BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pusat Wisata Kuliner

2.1.1 Pengertian Pusat Wisata Kuliner

Pusat wisata kuliner terdiri dari tiga kata, yaitu pusat, wisata, dan kuliner. Apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu :

a. Pusat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi pumpunan (berbagai urusan, hal, dan sebagainya). Atau pusat diartikan juga sebagai titik yang benar ditengah-tengah, tempat yang letaknya dibagian tengah.

b. Wisata

Menurut undang – undang pemerintah nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara.

Wisata dalam Bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etinologi berasal dari kata torah (ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata. Dari hal tersebut dapat dipaparkan bahwa wisata memiliki lima karakteristik, diantaranya (Suyitno, 2001) :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek wisatawan akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dlakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya mendapat kesenangan.

5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

c. Kuliner

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, kuliner merupakan hal yang berhubungan dengan dapur atau masakan. Sedangkan menurut Echols dan Shadili, kuliner adalah suatu hal yang berhubungan dengan dapur, memasak.

Menurut beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian Pusat Wisata Kuliner adalah tempat berlangsungnya jual beli yang berhubungan dengan masakan atau makanan dalam satu tempat atau wilayah. Pembeli umumnya seseorang atau rombongan dari luar kota yang melakukan perjalanan yang bersifat sementara.

2.1.2 Perkembangan Wisata Kuliner di Nusantara

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Salah satu yang termasuk dalam bagian budaya adalah berbagai macam makanan tradisional (makanan khas daerah). Di era globalisasi saat ini terjadi perkembangan dalam dunia kuliner. Serta banyaknya demo atau seminar memasak dengan kapasitas besar ikut berperan dalam mendukung perkembangan dunia kuliner.

Makanan tradisional yang ada di Indonesia berkembang sesuai dengan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia tersendiri. Makanan tradisional satu daerah dengan daerah lainnya berbeda-beda, dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Selain wisata seni dan budaya, wisata kuliner juga menjadi lini yang akan dikembangkan. Karena wisata kuliner secara otomatis mengiringi perkembangan wisata seni dan budaya. Untuk itu, peran pihak swasta sangat diharapkan mendukung perkembangan wisata kuliner. Khusus kuliner, perkembangannya di nusantara cukup pesat.

Kawasan kuliner di Indonesia semain variatif seperti di berbagai kota di Indonesia yang dienuhi oleh tempat-tempat jajan yang beraneka ragam, baik dari jenis makanannya hingga konsep penyajiannya. Kuliner yang beragam,

mulai dari makanan kecil sampai makanan utama yang menjadi ciri khas Kota yang bersangkutan.

Kuliner memiliki potensi cukup besar, bisnis oleh-oleh di jalanan saat ini menurut laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, mengalami kenaikan dengan kisaran 3%. Karena itu para pakar ekonomi optimis dalam tahun-tahun ke depan, pusat jajanan akan semakin cerah. Kesuksesan para pebisnis di bidang kuliner membuka celah baru bagi para peminat kliner dan calon wirausahawan yang bergerak di bidang makan/masakan. Kata-kata "Wisata Kuliner" dengan sendirinya membuktikan bahwa segala hal yang berhubungan dengan masak-memasak dan kuliner mendapat perhatian tersendiri di kalangan masyarakat.

2.1.3 Bentuk-bentuk Pusat Kuliner dan Perkembangannya

Pusat Kuliner merupakan tempat berkumpulnya para pedagang yang menjualkan dagangannya terutama makanan dalam satu kawasan. Di dalam kawasan tersebut terdapat beberapa jenis bagian atau bentuk pusat kuliner.

2.1.3.1 *Foodcourt*

Secara umum *foodcourt* merupakan tempat untuk menikmati makanan dan minuman, sambil berbincang-bincang dengan teman, pasangan, dan keluarga (Nur Lailatul Mufidah, 2012). Menurut Nur Lailatul Mufidah (2012), Dengan segala kemudahan fasilitas yang ada, kini mall hadir dengan kemunculan tempat-tempat makan, seperti restauran, *foodcourt* yang dapat mengisi kebutuhan konsumen khususnya keluarga mengenai makan, apalagi yang ingin memanjakan anaknya.

Gambar 2.1 *Foodcourt*
Sumber : www.wordpress.com

Perbedaan *foodcourt* dengan restaurant yaitu di dalam *foodcourt* terdapat beraneka ragam pilihan makanan. Kehadiran *foodcourt* sering menjadi penolong ketika para pengunjung memiliki selera yang berbeda-beda. Namun pengunjung dapat bertemu dalam satu meja dengan berbagai menu yang ada di dalam *foodcourt.*

2.1.3.2 Warung Pedagang Kaki Lima (PKL)

a. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau biasa disingkat dengan PKL melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pingir jalan umum, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian oleh Soedjana (1981) secara spesifik yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi/di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan/pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

b. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima bergerak di sektor informal, sektor ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1973 oleh Organisasi Buruh Internasional. Sektor ini disebut sektor informal karena pada kenyataannya berbeda dari karakteristik sektor formal. Seperti contohnya sektor informal tidak tercatat dalam statistik resmi, dan tidak dikenal, tidak didukung atau diatur oleh pemerintah. Mereka sering dipaksa oleh keadaan untuk beroperasi di luar kerangka hukum dan menghormati aspek-aspek hukum tertentu, dimana mereka di luar batas perlindingan hukum.

Gambar 2.2 Pedagang Kaki Lima
Sumber : www.inilah.com

Karakteristik dari pedagang kaki lima menurut Hidayat (1978:1 dan 1978) adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik.
b) Pada umumnya tidak memiliki izin usaha.
c) Aktivitas usahanya tidak teratur baik dalam arti tempat dan waktunya.
d) Pada umumnya kebijakan pemerintah tidak menyentuh sektor ini.
e) Pola usahanya dapat berubah dari sub-sektor satu ke sub-sektor yang lain.
f) Menggunakan teknologi sederhana.
g) Operasi usahanya dalam skala kecil karena modalnya relatif kecil.
h) Pendidikan formal bukan syarat utama untuk menjalankan sektor ini, tetapi lebih mendasarkan pada pengalaman.

i) Aktifitas kerjanya dilakukan sendiri dan dibantu anggota keluarga yang tidak diupah.

j) Modal diperoleh dari tabungan pribadi atau institusi keuangan yang bukan formal.

c. Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima

Menurut Mc.Gee dan Yeung (1977:81) jenis dagangan pedagangan kaki lima dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat). Kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makanan yang tidak diproses dan semi olahan (unprocessed and semi processed food), makanan yang tidak diproses termasuk makanan mentah seperti; buah-buahan, sayur-sayuran, sedangkan makanan semi proses adalah beras;
2. Makanan siap saji (Prepared food), yaitu pedagang makanan dan minuman yang sudah dimasak;
3. Barang bukan makanan (non food item), kategori ini terdiri dari barang- barang dalam skala yang luas, mulai dari tekstil hingga obat-obatan;
4. Jasa (Service), terdiri dari beragam aktifitas seperti jasa perbaikan sol sepatu, dan tukang potong rambut.

d. Sarana Fisik Pedagang Kaki Lima

Menurut penelitian Waworoentoe (1973;24) antara lain adalah;

1. Pikulan/keranjang, bentuk sarana ini digunakan oleh pedagang yang keliling (Mobile Hawkes) atau semi menetap (Semi static). Hal ini dimaksudkan agar barang mudah dipindahkan kesuatu tempat;
2. Gelaran/alas, pedagang menggunakan alas untuk menggelar dagangannya. Alas yang digunakan berupa; kain tikar, terpal, kertas, dan sebagainya;
3. Jongko/meja, bentuk sarana berdagang yang menggunakan meja/jongko baik yang beratap ataupun yang tidak beratap. Sarana ini biasanya digunakan PKL yang menetap;

4. Gerobak/kereta dorong, ini juga ada yang beratap ataupun tidak beratap. Biasa digunakan oleh PKL baik yang menetap maupun tidak menetap. Pada umumnya digunakan untuk menjajakan makanan, minuman, dan rokok;
5. Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan bangku-bangku panjang. Sarana ini menggunakan atap terpal atau plastik yang tidak tembus air. Ukuran tenda mulai dari 2 x 2, 3 x 3, dst. PKL dengan sarana ini adalah PKL yang menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman;

Gambar 2.3 Warung Pedagang Kaki Lima
Sumber : www.suaramerdeka.com

6. Kios, pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik tidak bisa dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

e. Penataan Pedagang Kaki Lima

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Untuk dapat mengenali penataan ruang kegiatan PKL, maka harus mengenal aktivitas PKL melalui pola penyebaran, pemanfaatan ruang berdasarkan waktu berdagang dan jenis dagangan serta sarana

berdagang. Komponen penataan ruang sektor informal, antara lain meliputi :

1. Lokasi

   Berdasarkan hasil studi oleh Ir. Goenadi Malang Joedo (1997: 6-3), penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

   a. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
   b. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar
   c. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit
   d. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum. Mc.Gee dan Yeung (1977:108) menyatakan bahwa PKL beraglomerasi pada simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, daerah komersial.

2. Waktu berdagang

   Menurut McGee dan Yeung (1977:76) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

3. Pola penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL

a) Pola penyebaran

- Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas.
- Aglomerasi, aktivitas PKL selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara PKL menarik konsumen dengan cara berjualan berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama dengan pedagang PKL lainnya yang sama jenis dagangannya atau saling mendukung seperti penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen.
- Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki.

b) Menurut Mc.Gee dan Yeung (1977:37-38), pola penyebaran aktivitas PKL, ada dua kategori, yaitu:

- Pola penyebaran PKL secara mengelompok (*focus aglomeration*), biasa terjadi pada mulut jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka. Pengelompokkan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama / berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kaitan, akan menguntungkan pedagang, karena mempunyai daya tarik besar terhadap calon pembeli. Aktivitas pedagang dengan pola ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka (taman, lapangan, dan lainnya). Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.

- Pola penyebaran memanjang (*linier aglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai kesempatan besar untuk mendapatkan konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang / pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah- buahan, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.

4. Pola Pelayanan PKL

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:82-83) sifat pelayan PKL digolongkan menjadi :

- Unit PKL tidak menetap, Unit ini ditunjukkan oleh sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa, atau dengan kata lain ciri utama dari unit ini adalah PKL yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisik perdagangan berupa kereta dorong, pikulan / keranjang.
- Unit PKL setengah menetap ciri utama unit ini adalah PKL yang pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai (pada sore hari atau malam hari). Sarana fisik ber- dagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.

2.1.3.3 *Restaurant*

Menurut Marsum WA (2006) *restaurant* adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamu, baik hanya makan maupun minum. Terdapat beberapa tipe *restaurant* yang dilihat dari pengelolaan dan sistem penyajian. Namun yang umum kita dengar yaitu *a'la carte restaurant* , coffe shop, *café*, dan kantin.

Gambar 2.4 *Restaurant*
Sumber : Google

Penjelasan panjang mengenai pusat wisata kuliner dan bentuk-bentuk dan perkembangannya di atas, selanjutnya dijadikan landasan khususnya dalam menentukan program ruang, program fungsi, dan kriteria desain pusat wisata kuliner di Kota Batu.

2.2 Ruang Terbuka Publik

2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik yaitu merupakan suatu ruang yang terbentuk atau di desain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi ruang publik tersebut.

Menurut Rustam Hakim, ruang terbuka publik pada dasamya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara banyak orang, kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut. Jadi sebetulnya ruang terbuka merupakan salah satu dari jenis ruang umum.

Bentuk dari ruang terbuka publik sendiri dapat berupa ruang-ruang terbuka seperti jalan, taman, lapangan, pedestrian dsbnya serta yang berupa bangunan seperti plaza, mall, museum, halte dsbnya. Jika dipandang dari struktur kota, segala penghuni kota bertemu kontak

dengan begitu banyak anggotanya di ruang publik. Biasanya, ruang publik merupakan vokal poin dari terpancamya identitas dan perhatian. Walaupun demikian, mereka juga memberikannya hanya untuk tujuan timbal balik kepada individu-individu lainnya yang berbeda kepentingan, latarbelakang etnis dan status ekonomi (lrwin Press & ME. Smith, 1980)

Gambar 2.5 Contoh *Urban Open Space*
Sumber : Google

Menurut Daisy (1974) ruang publik dapat diklasifikasikan berdasarkan dua jenis :

a. Ruang publik yang merupakan milik pribadi atau institusi yang dipergunakan oleh publik dalam kalangan terbatas. Misalnya halaman bangunan perkantoran, halaman sekolah atau *mall shooping centre.*

b. Ruang publik yang merupakan milik publik dan digunakan oleh orang banyak tanpa kecuali. Misalnya jalan kendaraan, jalan pedestrian, *arcade*, lapangan bermain, taman kota dan lain lain.

Ruang terbuka di luar bangunan terbentuk akibat adanya batasan-batasan fisik yang dapat berupa unsur-unsur alam dan unsur-unsur buatan / material kota *(urban mass),* agar tercipta suatu ruang yang dapat mewadahi aktifitas-aktifitas publik di luar bangunan dan juga mewadahi aliran pergerakan publik dalam mencapai suatu tempat atau tujuan.

Menurut Spreiregen (1965), jika ruang tersebut pembatasnya didominasi oleh unsur alam (natural), maka ruang yang terbentuk disebut ruang terbuka. Sedangkan jika material pembatasnya didominasi oleh unsur buatan (*urban mass*), maka ruang yang terbentuk disebut *urban space*.

2.2.2 Jenis Ruang Terbuka Publik

Pada skala *urban,* ruang publik dapat berupa jalur sirkulasi yang mewadahi pergerakan orang atau berupa taman-taman kota yang sifatnya sangat publik. Pada dasarnya orang-orang melakukan aktifitas pada ruang terbuka publik ini adalah untuk berinteraksi satu sama lain walaupun pertemuan diantara mereka sifatnya insidental.

Berdasarkan pelingkupannya (Carmona, et al : 2003, p.111), ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain :

- External public space. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.
- Internal public space. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
- External and internal "quasi" public space. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Menurut bentuk dan aktifitas yang terjadi pada ruang terbuka publik, Lynch (1987) mengkategorikannya menjadi 2, yaitu lapangan (square) dan jalur / jalan (the street).

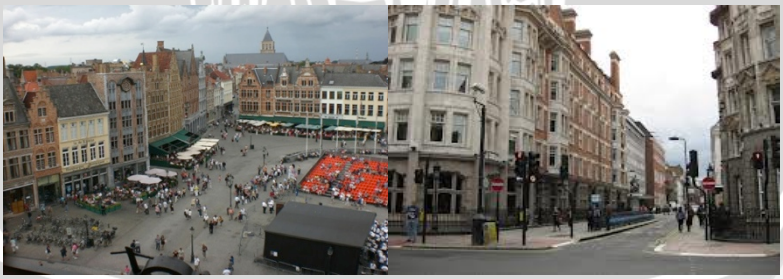

Gambar 2.6 *City Square* dan *The Street*

Ruang kota, baik berupa lapangan maupun koridor / jaringan, merupakan salah satu elemen rancang kota yang sangat penting dalam pengendalian kualitas lingkungan ekologis dan sosial (Shirvani, 1985). Namun pada kenyataannya, dewasa ini semakin terdesak oleh kepentingan ekonomi. Fungsi ekonomi lahan makin mengukuhkan

dominasinya, jauh meninggalkan fungsi-fungsi sosial dan kepentingan umum (Jayadinata, 1992). Padahal dalam jangka panjang keberadaan *public space* sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi perkotaan. Makin luas *urban open space* di kota, makin banyak orang yang berkumpul pada simpul / *node* tersebut dan makin tinggi gedung-gedung di sekelilingnya (nilai ekonomi lahan makin tinggi sehingga intensitas penggunaan lahan makin tinggi pula).

2.2.3 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Fungsi ruang terbuka publik bisa beraneka ragam tergantung jenis aktifitas yang dapat ditampung di dalamnya. Suatu taman dirancang sebagai suatu tempat rekreasi. Kegiatan yang selanjutnya terjadi di sana bisa lebih meluas. Pengunjung taman tidak sekedar melakukan aktifitas rekreasi saja melainkan juga dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Orang datang ke taman juga ada yang hanya untuk menyendiri.

Menurut Sukada (2004), ruang terbuka publik merupakan wadah bagi masyarakat kota untuk mengekspresikan diri. Bentuk ekpresinya bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan aktifitasnya. Fungsi ruang terbuka publik dapat berubah seiring dengan perubahan waktu. Fungsi-fungsi tersebut antara lain :

a. Sebagai sarana prasarana untuk menampung pergerakan orang dan barang dari satu tempat ke tempat yang lain.
b. Merupakan akses ke suatu bangunan. Bisa berupa prasarana transportasi kendaraan bermotor maupun pejalan kaki.
c. Sebagai jalan pintas dari suatu bangunan ke bangunan yang lain. Jalan pintas itu dapat berupa taman, lorong, yang menembus bangunan atau jembatan penghubung antara suatu fungsi ke fungsi yang lain.
d. Sebagai sarana untuk menampung kegiatan yang bersifat rekreatif atau santai, baik kegiatan yang aktif maupun pasif.
e. Sebagai sarana pendidikan.
f. Tempat terjadinya kontak sosial yang bersifat informal. Kontak sosial itu dapat terjadi karena adanya kecenderungan orang

untuk melihat dan dilihat.

g. Tempat mengekspresikan diri (termasuk unjuk kebolehan) untuk memperoleh kepuasan aktualisasi maupun penghargaan dari orang lain, seperti yang biasa dilakukan oleh para kawula muda. Mereka biasa menunjukkan gaya berpakaian, gaya berdandan, model rambut, kemampuan berolah tubuh, kemahiran ber "skater ria" dan sebagainya.

h. Adanya hubungan saling ketergantungan antara orang yang menjual satu komoditi dengan orang yang membutuhkan komoditi tersebut.

i. Adanya kebutuhan orang akan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

j. Sebagai tempat berorientasi, artinya adalah tempat orang merencanakan apa yang dilakukan dan harus kemana harus pergi untuk mencapai tujuannya.

k. Sebagai sarana untuk mengumpulkan dan mewadahi orang dalam jumlah yang besar beserta aktivitasnya. Ruang publik sangat efektif untuk menampung aktifitas politik seperti kampanye, demonstrasi, dan sebagainya.

2.2.4 Perancangan Ruang Terbuka Publik

Selain berbagai pertimbangan yang telah dikemukakan di depan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan lebih lanjut dalam perancangan ruang tetbuka publik. Menurut Nurhasan (1999), hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan ruang terbuka publik, diantaranya adalah masalah keamanan, kenyamanan serta keindahan visual bagi para pengguna serta pemeliharaannya.

Danisworo (1994) menyatakan perancangan ruang terbuka publik menyangkut dua aspek yaitu aspek fungsional dan aspek ekologis. Aspek ekologis penting diperhatikan untuk menjaga agar keseimbangan ekosistem lingkungan binaan tidak terganggu.

Bentuk dan sifat ruang terbuka yang bersifat fungsional ditentukan oleh sifat dari aktivitas manusia yang berlangsung di dalamnya, oleh karenanya harus dibentuk berdasarkan konsep sosilogis

yang disusun secara matang. Perencanaan ruang terbuka yang berhasil adalah ruang terbuka yang mendukung kegiatan yang bervariasi, seperti area pejalan kaki, rute sepeda, area historis, tepi pantai dan keterkaitan struktur ruang terbuka yang mengkordinasikan area kultural, komersial dan pemerintahan. Dalam perancangan ruang terbuka terdapat beberapa komponen perancangan yang akan dijelaskan pada sub-bab berikut.

2.2.4.1 Enclosure

A. Pengertian *Enclosure*

Pada dasarnya *enclosure* merupakan konsep dari ruang luar, dimana konsep dari ruang luar serupa dengan ruang di dalam rumah, perbedaan utama terletak pada skala. Ruang luar dalam sebuah koridor adalah ruang antar bangunan dimana memiliki sebuah karakter yang nampak. Pengertian dari *enclosure* adalah sebuah rasa dari sebuah penempatan atau identitas. Keuntungan dari *enclosure* yaitu mempermudah untuk menggambarkan suatu wilayah dan menyediakan pengawasan.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan *enclosure*, yaitu :

1. **Ruang terbuka dan keterlingkupan**

   Suatu sensasi yang dirasakan seseorang pada saat melewati ruang terbuka pada kawasan pusat kota, yang masih memiliki keterlingkupan / *enclosure* yang dibentuk oleh bangunan-bangunan di sekitarnya.

2. **Melihat keluar dari dalam keterlingkupan**

   Ekspresi yang membangun fakta adanya sesuatu yang disana, perasaan identitas pada sebuah posisi. Hal tersebut berupa perbedaan perasaan didalam sini dan di luar sana, yang berkaitan dengan jarak.

3. **Melihat dari luar ke dalam keterlingkupan**

   Suatu imajinasi yang dibentuk oleh seseorang pada saat mereka melihat dari arah luar kedalam sebuah ruang yang masih memiliki keterlingkupan di dalamnya.

4. **Keterlingkupan berganda**

   Adalah salah satu ilustrasi yang menunjukkan dua halaman gedung, salah satu didalam dan satu diluar, membagi serambi dan merupakan intertpenetrasi secara keseluruhan.

Enclosure berkaitan erat dengan ruang luar, sebagai contohnya dalam buku *Exterior in Design* karangan Yoshinobu Ashihara yaitu memagari ruang luar atau meng-*enclose* ruang luar. Suatu jenis ruang dapat diciptakan dengan menetapkan tingkatan nilai ruang pada setiap bagian dari ruang luar. Untuk itu yang perlu diperhatikan adalah : bentuk, kualitas dan penempatan dinding-dindingnya. Untuk ruang luar, pada umumnya pola jalan yang berbentuk kotak-kotak menyebabkan pembukaan pada bagian sudutnya dengan arah vertikal sehingga mempumyai pengaruh yang sedikit banyak " bertentangan dengan perencanaan meng-*enclose* " ruang.

Tetapi ada kemungkinan untuk mempertinggi kesan "*Enclosure*" tersebut dengan merubah bagian sudut yang tadinya membengkok keluar menjadi membengkok kedalam. Manfaat dari cara tersebut dapat dilihat pada plaza-plaza yang terdapat di kota-kota di Eropa. Sebagai contoh gambaran empat buah kolom didirikan seperti pada gambar 3-9A sebagai akibatnya maka didalam bagian diantara ke-empat kolom tersebut timbul suatu daya pengaruh yang memberikan kesan ruang tetapi karena kolom itu tidak mempunyai orientasi dan sifat pengaruhnya menyebar kesegala arah maka ruang yang terjadi kurang *enclosed*. Kemudian kita bayangkan ada empat dinding yang didirikan seperti pada gambar 3-9B, maka pengaruh keempat dinding tersebut memberikan kesan ruang yang jauh lebih baik dari pada yang diakibatkan oleh empat kolom tadi. Lebih baik lagi apabila pada bagian sudut sudut ruang tersebut ditempatkan bagian dinding yang membengkok kedalam dengan sudut siku-siku maka kesan enclosure-nya akan lebih jelas lagi.

Mengacu pada rasa terhadap ruang, hal ini tidak terlepas dari elemen pembentuk dinding jalan dan ruang jalan yang membentuk enclosure ruang.

Konsep Dasar Enclosure. Sumber : GLC study, 1978 yaitu ruang luar dalam sebuah koridor adalah ruang antar bangunan dimana memiliki sebuah karakter yang nampak. Pengertian dari enclosure adalah sebuah rasa dari sebuah penempatan atau identitas. Keuntungan dari enclosure yaitu mempermudah untuk menggambarkan suatu wilayah dan menyediakan pengawasan.

Kualitas ruang luar sangat dipengaruhi oleh figur bangunan-bangunan yang melingkupinya, dimana tampak bangunan merupakan dinding ruang luar, oleh karena itu tata letak, bentuk dan fasade sistem bangunan harus berada dalam sistem ruang luar yang membentuknya (Trancik,1986). Enclosure suatu koridor menandakan dan menguatkan adanya suatu pergerakan yang tidak hanya fisik namun juga visual.Keuntungannya adalah akses yang mudah dan pergerakan kendaraan, kelemahannya memiliki kekurangan variasi dalam tata ruang. “One of the major determinants of a corridor's visual character is the relationship of buildings to the street. As in many commercial arterial districts, the center portion of Andalusia Road features low-scale buildings located at a considerable distance from the street” (Smardon, dalam Andalusia Corridor Visual study)

B. Komponen Pembentuk *Enclosure* Ruang

Beberapa unsur – unsur utama yang membentuk kerangka luar adalah *Building* sebagai *walls, Street* sebagai *floor* dan langit kanopi pohon sebagai *roof (an Introduction to Housing Layout, Element which enclose space, GLC Study, 1980)*.

1) Elemen pembentuk ***“Street Walls”***

a) *Some major elemen which can form ‘the frame work of the space’*

Bangunan adalah salah satu pembentuk *“enclosure”* sebagai dinding terhadap suatu ruang.

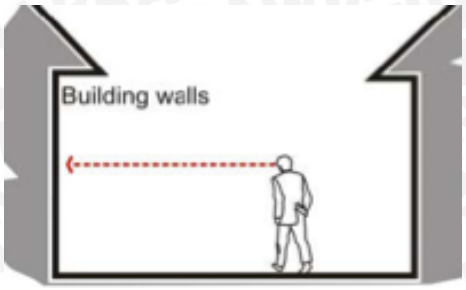

Gambar 2.7 Kualitas Enclosure
Sumber: Cluskey, 1978

b) *Secondary elements which can scale down and humanise as well as create 'a space within a space'*

Pagar dan vegetasi sebagai salah satu pembentuk dinding atau batasan dalam suatu ruang.

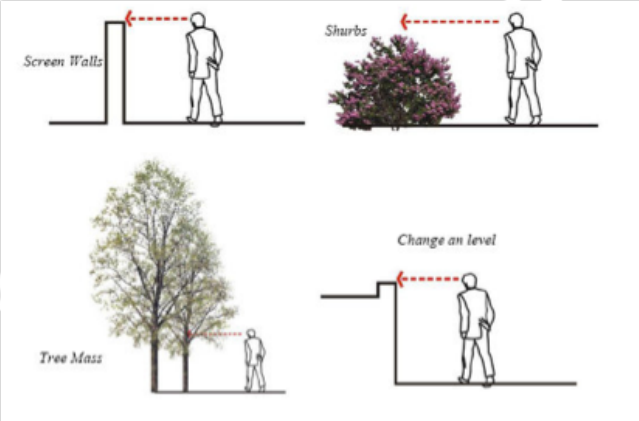

Gambar 2.8 Kualitas Enclosure
Sumber: Cluskey, 1978

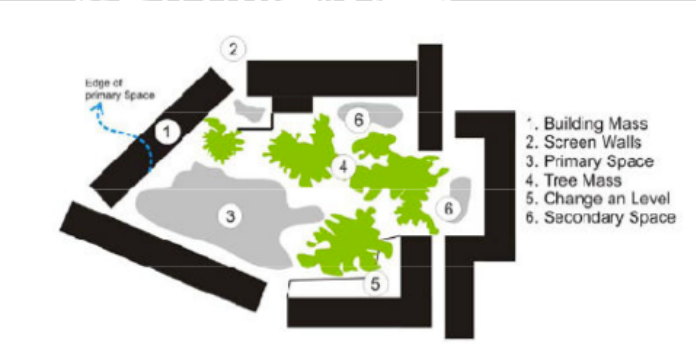

Gambar 2.9 Kualitas Enclosure
Sumber: Cluskey, 1978

2) Elemen pembentuk **"Floor"**

Lantai merupakan bidang horizontal yang membentuk sebuah ruang, hal itu bila dilihat pada sebuah ruang interior, namun pada ruang luar lantai dari sebuah "Street Space"

adalah jalan. Semua jenis ruang fisik yang berada diantara dua bangunan di dalam sebuah kota*(Krier, 1979; 20)*

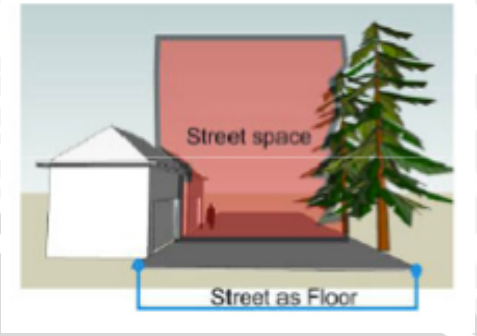

Gambar 2.10 *Street as Floor*
Sumber: Cluskey, 1978

3) Elemen pembentuk ***"Roof"***

Dalam pengertian sebuah rumah roof diartikan pada sebuah bidang horizontal yang membentuk suatu ruang dengan maksud menaungi ruang tersebut. Oleh sebab itu dalam ruang luar maka roof untuk sebuah jalan dapat diartikan sebuah elemen yang menjadi atap pada sebuah "street space". Elemen-elemen ruang luar yang dapat menjadi "atap" tersebut diantaranya ; langit, kanopi vegetasi, dan beberapa street furniture yang didesain memiliki kanopi.

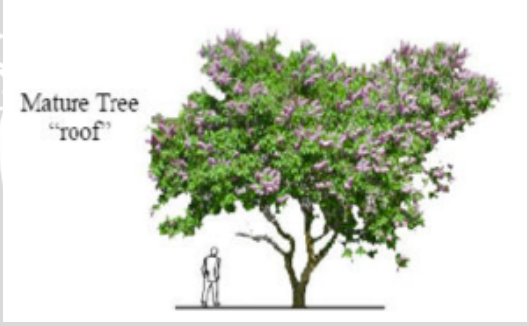

Gambar 2.11 *Tree canopy as roof*
Sumber: Cluskey, 1978

a. Tipologi Enclosure : Tipe dasar pembentuk enclosure
b. Hubungan Antara Kualitas Visual dan Ruang Enclosure

Rasa Enclosure (derajat ketertutupan) dipengaruhi oleh rasio, jarak visual dan skala.(Smardon, 1986).Ruang dapat memberikan derajat yang berfariasi tergantung rasa si desainer yang mencoba untuk mengkomunikasikannya.

(GLC study, 1978).

c. Degree of enclosure : Sumber: Mc. Cluskey, 1978

Kualitas ruang luar dipengaruhi oleh figur bangunan-bangunan yang melingkupinya. (Trancik,1986). Kualitas enclosure berkaitan dengan hubungan antara ketinggin bangunan dengan ruang antar bangunan yang akan memberikan rasa terhadap suatu ruang. (Ashihara, dalam Yuliza 2003).

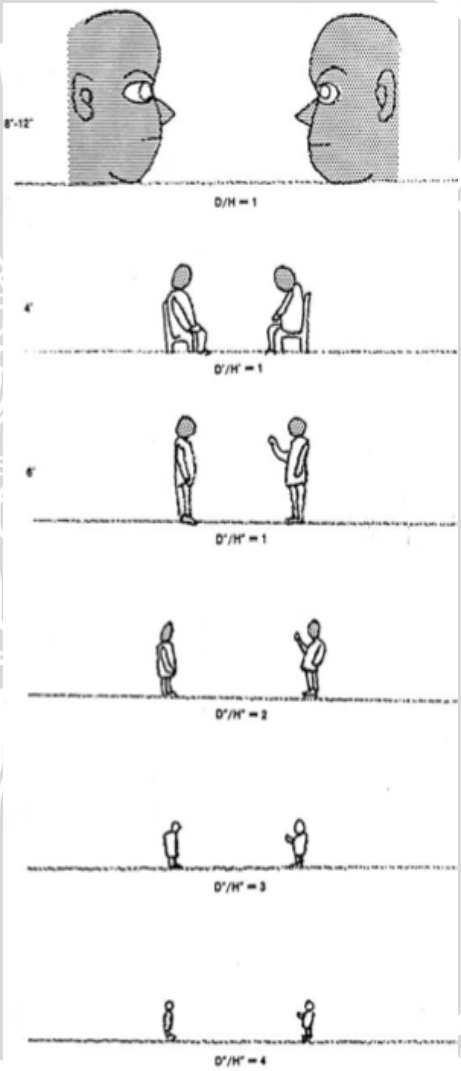

Gambar 2.12 Skala
Sumber : Yoshinobu Ashihara, *Exterior*

- D/H <1 merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang
- D/H = 1 sampai D/H < 3 orang merasakan keseimbangan ruang

- D/H = 4 atau lebih, pengaruh nilai ruang dan bangunan akan hilang dan sulit dirasakan
- Ruang lebar 21-24 meter masih mempunyai daya rasa ruang bagi pengguna, lebih dari itu akan memberikan kesan lengang.

2.2.4.2 Sirkulasi

Elemen sirkulasi merupakan alat yang sangat menentukan struktur lingkungan, karena dapat membentuk, mengarahkan dan mengontrol pola aktivitas dalam kota, termasuk dalam lingkup mikro ruang terbuka. Sirkulasi yang baik memiliki beberapa indikator, antara lain kelancaran, keamanan dan kenyamanan. Keberlanjutan urban space juga ditentukan oleh kualitas lalu lintas yang ada.

Salah satu fungsi ruang terbuka adalah node atau simpul kegiatan. Fungsi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pola sirkulasi transportasi kota. Oleh karena itu ruang terbuka publik yang memiliki fungsi ini harus memperhatikan aspek aksesibilitas sarana transportasi serta pemberhentiannya (fasilitas parkir), Sekaligus memenuhi tuntutan keamanan dan kenyamanan pejalan kaki.

2.2.4.3 Pedestrian

Pedestrian adalah area berjalan bagi pejalan kaki maupun bagi para penyandang cacat *(difabel)* untuk berpergian atau bergerak dari suatu titik tolak ke tempat tujuan tanpa menggunakan alat yang bersifat mekanis. Jalur pedestrian atau jalur pejalan kaki, adalah tempat atau jalur khusus bagi para pejalan kaki. Pedestrian dapat berupa trotoar, alun-alun dan sebagainya. Baik Shirvani (1985) maupun Lynch (1987) mengemukakan bahwa pedestrian bagian dari *urban space* dan merupakan aspek penting dari sebuah *urban space,* baik berupa *square* (lapangan-*open space*) maupun *street* (jalan-koridor)

Gambar 2.13 Area Pedestrian yang diberi rambu-rambu peringatan khusus digunakan hanya bagi pejalan kaki dan pengendara sepeda
Sumber. Google

Jika jalan dirancang sebagai ruang publik dengan memberikan porsi yang dominan bagi aktifitas pedestrian, maka perlu pembatasan fungsi transportasi kendaraan bermotor. Pengembangan ruas jalan ini dapat menggunakan pendekatan *city walk* atau *mall.*

Aktifitas pada pedestrian yaitu berjalan kaki adalah bagian penting dari gaya hidup sehat dan bermanfaat. Seseorang akan lebih sehat jika teratur dalam olahraga, dimana salah satunya terdapat dalam kegiatan berjalan kaki. Prinsip 5C sebagai dasar pendekatan desain lingkungan pedestrian :

a. *Connections* : Apakah jalur-jalur pedestrian menghubungkan ke daerah-daerah yang akan dituju ?
b. *Convenience* : Apakah jalur pedestrian langsung menuju ke tempat yang dituju ?
c. *Convivia* : Apakah jalannya atraktif dengan pencahayaan yang baik dan aman ?
d. *Comfortable* : Bagaimana kualitas dan lebar jalur pedestrian ? dan apa pemabatasnya ?
e. *Conspicousress* : Seberapa mudah menemukan dan mengikuti jalurnya? Apakah ada rambu-rambu yang digunakan untuk memandu pedestrian ?

Prinsip 5C merupakan bagian dari teknis perencanaan pedestrian pada lokasi-lokasi yang berhubungan langsung dengan sirkulasi kendaraan bermotor, harus memperhatiian keamanan dan kenyamanan kedua kelompok tersebut. Transportasi kendaraan bermotor diharapkan lancar, aman dan nyaman, sedangkan pejalan kaki diharapkan juga

merasa aman, nyaman dan tidak terganggu oleh kebisingan dan udara yang tercemar asap kendaraan bermotor. *Streetscape* merupakan pedekatan yang baik digunakan dalam perencanaan kawasan ini.

1. Magnet atau Anchor

Sebagaimana sistem sirkulasi lainnya, aktivitas pedestrian akan terjadi jika ada kegiatan yang dihubungkan oleh area tersebut. Kegiatan utama yang mendorong orang berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain sebagai pusat kegiatan biasa disebut dengan istilah magnet atau *anchor*. Magnet bisa berupa pusat perbelanjaan, perkantoran, pelayanan umum seperti perpustakaan, museum, gedung bioskop dan sebagainya. Namun demikian faktor penarik ini juga bisa berupa elemen-elemen arsitektur kota seperti relief bangunan, perkerasan, penataan lampu, pedestrian, penataan lampu, penataan tanaman, penataan tempat duduk dan sebagainya. Selain aspek fisik, aktifitas yang ada di sepanjang pedestrian juga mampu menjadi pendorong aktifitas *City Walk* seperti pedagang kaki lima, pertokoan dan aktifitas budaya/tradisional (Shirvani, 1985; Danisworo, 1994).

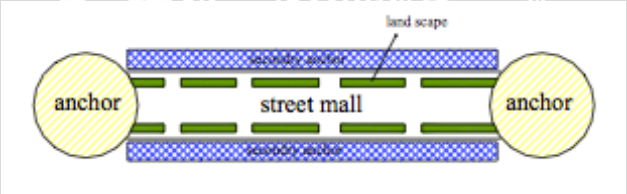

Gambar 2.14 Keberadaan Anchor mendorong orang untuk melakukan pergerakan pada area pedestrian, *city walk* atau *street mall*
Sumber: Urban Space dalam Absori, 2006

2. Perencanaan pedestrian

Perencanaan kawasan kota dengan pendekatan *streetscape*, harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

a. Jalan raya memiliki klasifikasi fungsi yang berjenjang (arteri, kolektor atau lokal). Masing-masing klasifikasi di atas memiliki batasan kecepatan, jenis kendaraan yang lewat, batasan akses dari arah samping, dan sebagainya (Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang jalan).

b. Tidak terpenuhinya persyaratan jalan di atas mengganggu kelancaran dan kenyamanan lalu lintas. Pada skala yang lebih makro, juga akan mempengaruhi perputaran ekonomi dan pembangunan pada umumnya.
c. Kunci perencanaan jalur *city walk* adalah keseimbangan antar jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan, yaitu keseimbangan penggunaan elemen pejalan kaki untuk mendukung ruang publik yang hidup dan menarik, serta memungkinkan kegiatan pencapaian, pelayanan jasa dan kebutuhan pribadi berlangsung dengan optimal. Keseimbangan pribadi menyangkut interaksi antara pejalan kaki dan kendaraan, dimana faktor keselamatan memegang peranan penting (Shirvani, 1985).
d. Banyaknya orang yang berkumpul di suatu pedestrian merupakan potensi pasar yang selalu didekati oleh pedagang, termasuk di dalamnya PKL. PKL memiliki karakter khusus yang terkait dengan aspek ekonomi, sosial dan ketertiban umum. Pada banyak kasus, PKL cenderung mengokupasi *public space* secara permanen (Fosterharoldas, 2004).
e. Penting dilakukan penataan dan pengaturan secara berkelanjutan terhadap aktifitas yang berkembang di area pedestrian. Karakter pejalan kaki memiliki korelasi yang tinggi terhadap karakter PKL yang muncul di kawasan tersebut (Indrawati, 2005). Jika tidak diantisipasi sejak dini, perkembangan PKL dapat mengarah pada kekumuhan kota.
f. Pejalan kaki dan kendaraan bermotor harus dilengkapi *street furniture* seperti lampu jalan, lampu taman, tempat duduk, tempat sampah, *bollard* parkir, dan sebagainya.

Sehubungan dengan pentingnya fungsi *pedestrian* dalam perancangan kota secara umum, maka tema pedestrian dapat dikembangkan lebih jauh dengan memperhatikan teori *urban design* yang mendasarkan pada konsep *Linkage, Figure Ground* dan *Place* (Trancik, 1986).

Pusat wisata kuliner akan tercipta dengan baik jika memiliki keterkaitan dengan pusat-pusat kegiatan (pendekatan *linkag*e), antara lain dapat ditempuh dengan dengan cara :

a. Menjadikan kawasan tersebut sebagai bagian penting dalam sistem citra kota (apakah sebagai simpul kota / *node*, jalan / *pathway* atau tetenger / tugu / *landmark*).
b. Menjadikan kawasan tersebut sebagai jalur sirkulasi kota (kendaraan bermotor maupun pejalan kaki) yang menjadi bagian penting dalam kegiatan atau kunjungan wisatawan.
c. Secara visual memiliki hubungan yang erat dengan elemen kota lainnya, seperti *style* bangunan, langgam *street furniture*, karena vegetasi dan sebagainya.

Rancangan pedestrian seyogyanya memiliki tata letak dan fungsi yang jelas terhadap tata ruang kota (pendekatan *figure ground*). Untuk mempertegas *figure ground*, kawasan pedestrian diharapkan:

a. Memiliki kejelasan antara ruang terbuka *(urban open space)* dan ruang tertutup / bangunan *(built up area)*.
b. Membentuk konfigurasi ruang yang jelas (memiliki pembatas yang jelas, baik berupa *urban mass* maupun *natural materials*).

Kesesuaian rancangan pedestrian dengan karakter lingkungan setempat (kontekstual) merupakan upaya dalam konteks menghadirkan kesan tempat (konsep *place*). Kesan ini dapat dihadirkan dengan:

a. Memiliki karakter aktifitas atau fungsi tertentu (perdagangan, olah raga, atraksi wisata budaya dan sebagainya).
b. Memiliki karakter arsitektural yang khas (*style* / gaya) bangunan, warna, skala, bentuk, tekstur, vegetasi, *signage*, *street furniture*).
c. Memiliki karakter *sound* (suara-suara) yang khas.
d. Memiliki karakter aroma tertentu.

Selain ketiga hal utama di atas, rancangan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan:

a. Penanganan secara arsitektural melalui pengolahan bentuk, warna dan tekstur bangunan, tempat duduk, penanda, pagar taman / pot,

lampu taman dan sebagainya.

b. Penggunaan material yang sesuai (memenuhi kriteria ketahanan / kekuatan, kesesuaian dan keindahan)
c. Keserasian dengan kawasan.
d. Nyaman (dalam konteks fisiologis, fisik maupun psikologis).
e. Memperhatikan fungsi sosial ekonomi (mudah perawatan, murah, tidak cenderung di salahgunakan, dan sebagainya).

Dalam aspek teknis, perancangan jalur khusus untuk pejalan kaki harus memperhatikan:

a. Penghindaran kemungkinan pejalan kaki berbenturan fisik dengan kendaraan bermotor (jalur tersendiri).
b. Pedestrian harus didukung oleh tempat orientasi *(point of interest)*.
c. Kapasitas dan dimensi ruang mencukupi sehingga tidak terjadi kontak fisik dengan pejalan kaki lain.
d. Peniadaan detail bangunan yang berbahaya, seperti lubang sanitasi, besi penanda, polisi tidur dan sebagainya.
e. Mempunyai lintasan langsung dengan jarak tempuh terpendek.
f. Didukung dengan pepohonan yang rindang.

Dalam perencanaan pedestrian harus memperhatikan standar gerak pejalan kaki maupun pengguna lainnya. Beberapa macam gerak yang dilakukan oleh beberapa pengguna jalan diuraikan di bawah ini.

a. Gerak stasioner

   Gerak pengunjung yang biasanya dilakukan pada saat seseorang berhenti melihat-lihat obyek dagangan.

b. Gerak mobiler

   Gerakan pengunjung yang berpindah dari obyek satu ke obyek lain yang diamati dengan alasan tertentu. Gerak tersebut antara lain berupa:

   1. Gerakan pada jalur yang diarahkan oleh suatu tanda atau bentuk
   2. Gerakan menuju pada sesuatu yang menyenangkan dan menarik
   3. Gerakan menuju pada sesuatu perubahan

4. Gerakan menuju obyek, area atau ruang yang sesuai dengan kebutuhan atau selera

3. Aksesbilitas

Berdasarkan Permen PU No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, dinyatakan bahwa dalam merencanakan, dan melaksanakan pembangunan bangunan gedung dan lingkungan, harus dilengkapi dengan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas yang diatur dalam peraturan tersebut. Perencanaan aksesibilitas harus memenuhi 4 azas utama, yaitu :

a. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
b. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan
c. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
d. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Setiap pembangunan lingkungan di luar bangunan harus memperhatikan pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas. Ukuran dasar ruang / ruang lantai bebas; Jalur pedestrian; Jalur pemandu; Area parkir; Ram; Rambu dan Marka. Perencanaan rambu dan marka memiliki persyaratan sebagai berikut:

a. Penggunaan rambu terutama dibutuhkan pada:
    1. Arah dan tujuan jalur pedestrian;
    2. KM/WC umum, telpon umum;
    3. Parkir khusus penyandang cacat;
    4. Nama fasilitas dan tempat;
    5. Telepon dan ATM.

b. Persyaratan Rambu yang digunakan:

1. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain;
2. Rambu yang berupa gambar dan simbol sebaiknya dengan sistem cetak timbul, sehingga yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya;
3. Rambu yang berupa tanda dan simbol internasional;
4. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal: pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll);
5. Karakter dan latar belakang rambu harus dibuat dari bahan yang tidak silau. Karakter dan simbul harus kontras dengan latar belakangnya, apakah karakter terang di atas gelap, atau sebaliknya;
6. Proporsi huruf atau karakter pada rambu harus mempunyai rasio lebar dan tinggi antara 3: 5 dan 1:1, serta ketebalan huruf antara 1: 5 dan 1:10;
7. Tinggi karakter huruf dan angka pada rambu harus diukur sesuai dengan jarak pandang dari tempat rambu itu dibaca.

c. Lokasi penempatan rambu:

1. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang.
2. Satu kesatuan sistem dengan lingkungannya.
3. Cukup mendapat pencahayaan, termasuk penambahan lampu pada kondisi gelap.
4. Tidak mengganggu arus (pejalan kaki dll) dan sirkulasi (buka/tutup pintu, dll).

Beberapa standar Ukuran dan Detail Penerapan Standar dapat dilihat pada gambar-gambar 2.15.

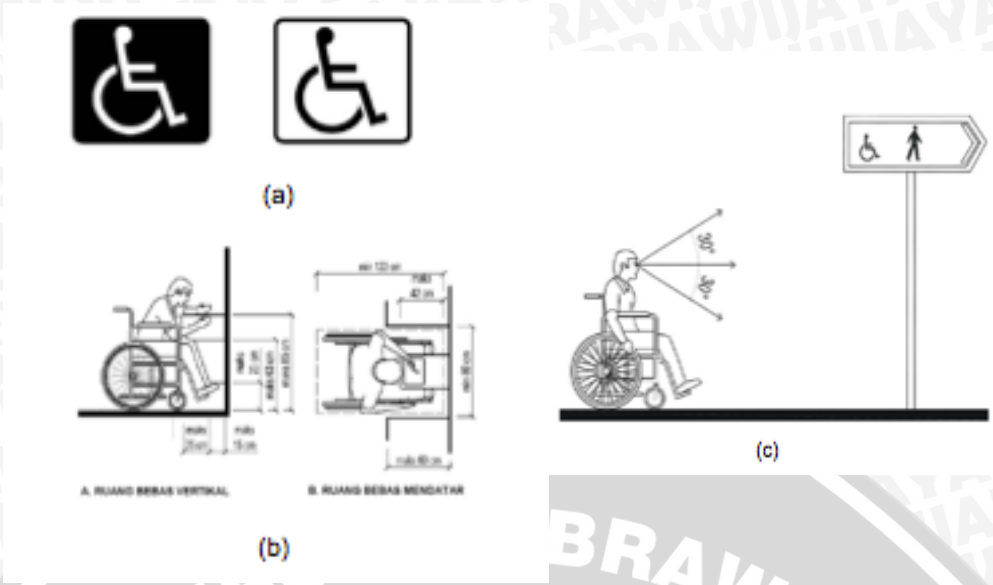

Gambar 2.15
(a) simbol aksesibilitas, (b) ruang gerak bagi pengguna kursi roda, dan (c) standar perletakan rambu sesuai jarak dan susut pandang.
Sumber : Permen PU No. 30/PRT/M/2006

2.2.4.4 Fasilitas Parkir

Lokasi di mana kendaraan diparkirkan dinamakan fasilitas parkir. Peran fasilitas parkir dalam system transportasi dapat dilihat dari fungsinya dalam menyediakan tempat untuk menyimpan kendaraan di tempat-tempat tujuan perjalanan dari pergerakan lalu lintas. Pergerakan-pergerakan lalu lintas tidak timbul dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat dari pergerakan yang menuju ke suatu tempat tujuan perjalanan.

Ditinjau dari sudut perancangannya (desain), maka kriteria dan prinsip tempat parker secara garis besar harus memperhatikan factor sebagai berikut.

a. Waktu penggunaan dan pemanfaatan tempat parkir

   Untuk kegiatan yang berlangsung sepanjang waktu, maka tempat parker perlu dilengkapi dengan penerangan yang cukup. Penerangan dapat mempergunakan lampu taman setinggi 2.00 meter ataupun penempatan lampu jalan *mercury*.

b. Banyaknya kebutuhan jumlah kendaraan untuk menentukan luas tempat parkir disesuaikan dengan jumlah kendaraan yang hendak ditampung. Melalui jumlah kendaraan yang ditampung dapat diketahui perkiraan luas yang dibutuhkan.

c. Ukuran dari jenis kendaraan yang akan ditampung.
   Perhatikan standard ukuran dari jenis kendaraan yang hendak parkir.
d. Mempunyai keamanan yang baik dan terlindung dari panas pancaran sinar matahari
   Untuk mengurangi panas sinar matahari di siang hari, tempat parkir sebaiknya diberikan tanaman peneduh di antara pembatas parkir.

2.2.4.5 Signage dan Street Furniture

Street furniture atau perabot jalan / taman merupakan perabot yang penting bagi kelangsungan aktifitas di jalan atau taman. Beberapa *signage* dan *street furniture* tersebut yaitu :

a. Penerangan

   Dalam Haris et al (1988), penerangan luar digunakan untuk menerangi jalur pejalan kaki, jalan, dan tempat-tempat untuk masuk. Fungsi utama penerangan adalah untuk keamanan dan penerangan. Agar lebih menarik elemen perancangan dikombinasikan dengan tanaman, *fountains, sculpture, graphic* dan elemen lainnya dalam kontek urban. Ketinggian yang disarankan untuk mendapatkan penerangan yang sempurna adalah 3,6 m.

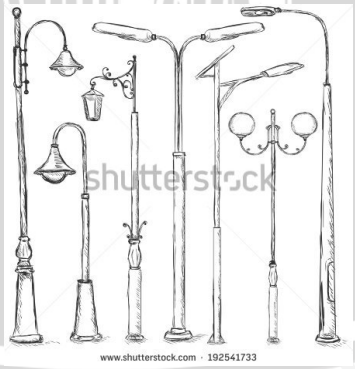

Gambar 2.16 Detail Penerangan
Sumber : www.shutterstock.com

   Untuk kenyamanan dan keamanan, tingkat penerangannya haruslah cukup dan dapat menerangi objek secara baik. Apabila pengamat hanya dapat melihat *reflection* di sekelilingnya (Rubenstein, 1978).

Gambar 2.17 Contoh Penerangan
Sumber : Google

Batasan penempatan lampu penerangan jalan tergantung dari tipe lampu, tinggi lampu, lebar jalan dan tingkat kemerataan pencahayaan dari lampu yang akan digunakan. Perencanaan dan penempatan lampu dapat di lihat pada gambar 2.13

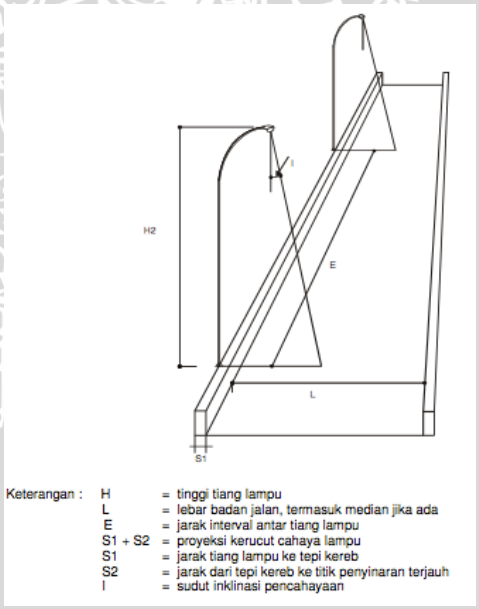

Gambar 2.18 Perencanaan dan Penempatan Lampu
Sumber : Badan Standarisasi Indonesia

b. Signs

Signs sangat diperlukan di area pusat kota dan perbelanjaan karena *signs* ini memberikan manfaat, selain sebagai unsur estetis juga memberikan keamanan dan kenyamanan. Pada umumnya tanda ini memberikan informasi

dengan menggunakan unsur warna, bentuk, pesan, dan lokasi. Perancangan *signs* harus mudah dipahami oleh pemakai fasilitas ruang terbuka publik, selain itu *signs* juga harus dapat memberikan arah sirkulasi bagi pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Khusus untuk area perbelanjaan, *signs* diharapkan dapat memberikan arah sirkulasi bagi pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Khusus untuk area perbelanjaan, *signs* diharapkan dapat memberikan identitas bagi bangunan tersebut, dan juga dapat memberikan manfaat bagi pengunjung.

Dalam merancang *signs* harus selalu memperhatikan ketepatan dalam ukuran, warna, material, dan pesan yang akan disampaikan, selain itu juga harus dapat memberikan kenyamanan pejalan kaki dalam melihatnya (Rubenstein,1978).

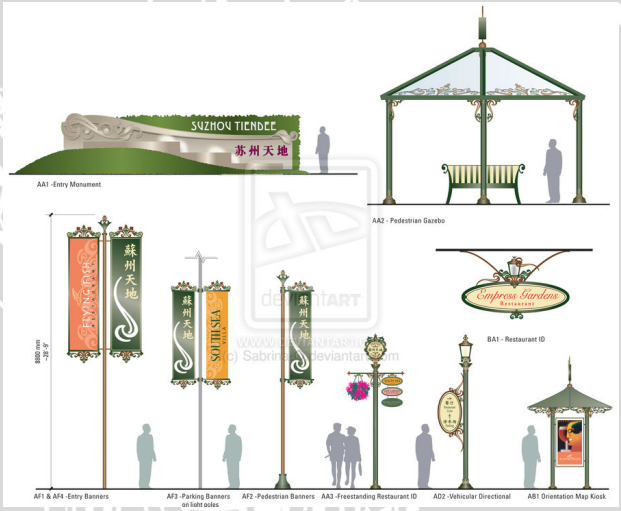

Gambar 2.19 Detail *Sign*
Sumber : www.deviantart.com

Information signs termasuk dalam golongan petunjuk arah, peta. Dan tanda-tanda lain yang mengindikasikan area parkir, kereta bawah tanah dan sistem *bus*. *Signs* ini diharapkan dapat memberikan arah kepada pejalan kaki dan juga membantu mereka dalam menemukan tempat-tempat istimewa seperti *restaurant*, *department store* atau kantor.

c. *Fountains*

Fountains dan kolam renang adalah element menarik perhatian pada area perbelanjaan. Air adalah elemen alam yang dihadirkan karena memiliki keunikan. Bentuknya pun bermacam-macam biasanya bentuknya disesuaikan dengan konsep perancangan dalam suatu area (Rubenstein, 1978:38)

Gambar 2.20 Contoh *Fountains*
Sumber : Google

d. Tempat duduk

Bangku tempat duduk mempunyai aneka bentuk rancangan, namun hanya ada dua tipe, yaitu yang memakai sandaran punggung dan yang tidak. Bangku tempat duduk jenis tanpa sandaran biasanya digunakan sebagai elemen *sculpture.* Material yang digunakan terbuat dari bahan kayu, logam, beton ataupun batu. Tinggi tempat duduknya 450 - 500 mm di atas tanah, lebar tempat duduk 360 - 450 mm. Sebaiknya bangku yang diletakkan di luar bangunan mudah perawatannya dan dalam pemilihan materialnya sebaiknya dipilih material yang tidak mudah kotor. Alas tempat duduk di desain berlubang agar apabila hujan turun air akan mengalir, sehingga tidak mengganggu pengunjung apabila duduk. Perletakannya sebaiknya diletakkan pada jalur sirkulasi pejalan kaki atau pada area peristirahatan. Sehingga tempat duduk dapat berfungsi secara maksimal (Harris *et al*. 1988)

Gambar 2.21 Tempat duduk memakai sandaran dan yang tidak memakai sandaran

Sumber : Google

e. Pot dan tanaman

Pot yang digunakan untuk tanaman harus memiliki kedalaman tiga *foot* dan sitem pengairan yang baik. Pot dapat didesain dengan bentuk material yang bermacam-macam. Penempatannya pun dapat diletakkan pada tempat yang berbeda-beda, dengan penempatan yang baik maka dapat menaik perhatian pengunjung. Ukuran pot tanaman harus disesuaikan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik (Rubenstein, 1978:28)

f. Tempat sampah

Tempat sampah merupakan elemen penting dalam perancangan lansekap, perletakan tempat sampah sebaiknya menyebar diutamakan pada tempat-tempat yang menjadi jalur sirkulasi utama ataupun tempat-tempat dekat dengan daerah peristirahatan.

Terdapat bermacam-macam jenis tempat sampah yaitu :

1) Open top

Open top yaitu jenis tempat sampah yang bagian atasanya terbuka total. Biasanya bentuk ini hanya digunakan pada ruang dalam, karena berkaitan dengan kondisi iklim, sehingga penggunaanya sangatlah terbatas.

2) Semi open top

Semi open top adalah jenis tempat sampah yang hanya terbuka pada sisi samping bagian atas, sehingga tetap tertutup pada bagian atas. Jenis tempat sampah ini

dapat digunakan di ruang luar karena terlindungi dari kondisi iklim yang ada. Biasanya jenis tempat sampah ini merupakan kombinasi dari dua tempat sampah yaitu bagian atas digunakan khusus untuk putung rokok dan dibagian bawah digunakan untuk tempat sampah

3) *Hinged door opening*

Hinged door opening adalah jenis tempat sampah yang pada bagian atasnya tertutup tetapi tutupnya dapat dibuka, jenis tempat sampah ini dapat diletakkan didalam ataupun diluar ruangan, tetapi sebagian besar jenis tempat sampah ini diletakkan di dalam bangunan.

Menghindari kesan monoton maka tempat sampah biasanya di desain sesuai konsep bangunan ataupun ruang luarnya. Sehingga, tidak heran apabila desain tempat sampah yang beraneka ragam, tetapi tetap harus dapat mewadahi fungsi utamanya (Harris *et al.* 1988).

2.2.4.6 Tata Hijau

Elemen lansekap pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Elemen keras (*Hard Material*); perkerasan bahan statis.
b. Elemen lembut (*Soft Material*); tanaman air

Bagi seorang arsitek lansekap, yang menangani hubungan antara manusia, alam, dan teknologi bahan (bahan perkerasan serta bahan alami), maka materi tanaman merupakan salah satu factor penting dalam perancangan lansekap. Elemen lembut (*soft material*) tidak mempunyai bentuk yang tetap dan selalu berkembang sesuai masa pertumbuhannya sehingga menyebabkan bentuk dan ukuran yang selalu berubah. Perubahan tersebut terlihat dari bentuk, tekstur, warna, dan ukurannya. Perubahan ini diakibatkan karena tanaman adalah makhluk hidup yang selalu tumbuh yang dipengaruhi oleh faktor alam dan tempat tumbuhnya.

Dalam kaitannya dengan perancangan lansekap, tata hijau atau *planting design* merupakan satu hal pokok yang menjadi dasar dalam pembentukan ruang luar. Penataan dan perancangan tanaman mencakup:

a. Habitus tanaman,
b. Karakter tanaman,

Gambar 2.22 Rendering pohon dibuat sesuai dengan bentuk daunnya
Sumber : Komponen Perancangan Lansekap, 2011

Gambar 2.23 Bentuk pohon dipengaruhi oleh struktur batang dan cabangnya

c. Fungsi Tanaman
- Kontrol Pandangan (*Visual Control*)
- Pembatas Fisik (*Physical Barries*)

d. Peletakan tanaman

Dalam perancangan ruang terbuka Danisworo (1994) menyatakan terdapat dua aspek yaitu aspek fungsional dan aspek ekologis. Aspek ekologis penting diperhatikan untuk menjaga agar keseimbangan ekosistem lingkungan binaan tidak terganggu.

Bentuk dan sifat ruang terbuka yang bersifat fungsional ditentukan oleh sifat dari aktivitas manusia yang berlangsung di dalamnya, oleh karenanya harus dibentuk berdasarkan konsep sosilogis yang disusun secara matang. Perencanaan ruang terbuka yang berhasil adalah ruang terbuka yang mendukung kegiatan yang bervariasi, seperti area pejalan kaki, rute sepeda, area historis, tepi pantai dan keterkaitan struktur ruang terbuka yang mengkordinasikan area kultural, komersial dan pemerintahan.

2.2.4.7 Preservasi & Konservasi

Dalam *urban design* juga harus diperhatikan keberadaan bangunan yang sudah ada. Bentuk utama dari pemunculan strategi yang baru adalah penekanan pada elemen - elemen sejarah untuk memperhatikan karakter unik kawasan, menciptakan arti sebuah wilayah, membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.

Heritage atau sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau Negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut. (Sumber : Kamus Oxford hal:202), sedangkan menurut UNESCO memberikan definisi "*heritage''* sebagai warisan (budaya) masa lalu, yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur. Dalam buku *Heritage Management Interpretation Identity*, karya Peter Howard memberikan makna *heritage* sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam.

Banyak bangunan tua di sekitar kita. Bangunan lama dengan gedung tuanya yang banyak menyimpan sejarah bangsa pantas dilestarikan dan dirawat agar bukti sejarah ini dapat dinikmati dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Wajar bila bangsa kita memiliki banyak bangunan tua karena negara kita bekas jajahan Belanda. Sayang, bangunan tua di berbagai kota identik dengan tak terawat, kondisi memprihatinkan (tembok mengelupas, berlubang, lapuknya kayu, genteng bocor, berlaba-laba), dan telantar. Bahkan telah banyak yang dibongkar untuk didirikan bangunan baru.

Gambar 2.24 Bangunan *Heritage* di Indonesia
Sumber : Google

Gedung tua yang berusia lebih dari setengah abad merupakan salah satu benda cagar budaya sesuai Pasal 1 Ayat 1 UU No 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya jo UU No 28/2002 .*(sumber : Buku Perpu tentang Cagar Budaya)*. Pada beberapa Negara di luar negeri seperti London dan Singapura misalnya, terdapat banyak tempat yang awalnya lahan kota dengan beberapa bangunan *heritage* kurang hidup, dapat di sulap menjadi kawasan ritel dengan suasana khas.

2.3 Tinjauan Objek Komparasi

Pada bagian ini dibahas mengenai objek komparasi yang berkaitan dengan objek studi. Objek komparasi tersebut adalah :

A. Pakuwon Food Festival

Pakuwon Food Festival terletak di Jalan Kejawan Putih Mutiara No. 17, Surabaya. Pakuwon City merupakan kawasan hunian elit yang berada di sebelah timur Kota Surabaya.

Gambar 2.25 Pakuwon Food Festival
Sumber : atheller.com

Pakuwon Food Festival merupakan pusat kuliner yang berada di dalam kawasan Pakuwon City. Pakuwon FoodFest dibangun dengan konsep *semi terbuka* yang terbagi menjadi beberapa area. Area kuliner terdiri dari kios-kios sebagai tempat pedagang berjualan, dan area makan yang menjadi satu atau *foodcourt*. Selain itu juga terdapat *open space area* yang berfungsi sebagai tempat hiburan seperti panggung hiburan terbuka, odong-odong (kereta) yang mengelilingi Pakuwon

FoodFest. Pakuwon FoodFest buka mulai pukul 17.00 hingga 24.00. Semakin malam pengunjung yang datang semakin ramai.

FoodFest menyidiakan berbagai macam pilihan rumah makan & makanan dengan harga yang terjangkau. Mulai dari masakan khas Surabaya hingga *Chinese* Food. Selain menyediakan pilihan makanan, Pakuwon FoodFest juga menyediakan stan-stan jajanan. Selain itu di Pakuwon FoodFest juga sering diadakan festival-festival makanan tiap bulannya.

B. Cihampelas Walk

Wilayah Cihampelas Walk terletak di Jalan Cihampelas No.160 memiliki batas sebagai berikut:

Batas Utara	: Komplek pertokoan
Batas Timur	: Jl. Cihampelas
Batas Barat	: Sungai Cikapundung; dan
Batas Selatan	: Komplek pertokoan

Gambar 2.26 Cihampelas Walk

Cihampelas Walk merupakan shopping center yang memiliki konsep city walk, sehingga dihadirkan ruang terbuka disediakan khusus bagi pejalan kaki. Cihapelas walk didirikan di atas lahan seluas lebih kurang 3.5 hektar, dengan kontur agak miring. Areal seluas itu, digunakan 1/3 dari keseluruhan areayang digunakan untuk bangunan pertokoan, sedangkan 2/3 lainnya atau sebagian besar dari area tersebut digunakan untuk areal parkir dan sisanya dibiarkan ditumbuhi pepohonan baik yang sudah puluhan tahun umurnya, maupun beberapa tumbuhan baru ditumbuhkan untuk melengkapi dan membuat suasana mal terasa berbeda di dalam kota yang berbeda. Warna yang digunakan pada selubung bangunan merupakan analogi dari warna-warni bunga, konsep warna-warni buga digunakan sebagai salah satu upaya kesinergian dengan kondisi asli site.

Pola sirkulasi didalam site dibuat seperti corong bercabang membentuk dua koridor terbuka, mengambil filosofi sebagai tangan yang terbuka dan menerima. Sebagai pusat bangunan utamanya di tengah berisi anchor tenant. Kedua koridor terbuka dinamai young street dan broadway, yang memiliki ciri khas dan karakteristik produk yang dijual.

Gambar 2.27 Zoning Cihampelas Walk

Zona satu merupakan area paling depan di area Cihampelas Walk, pada zona ini sebagian besar dipenuhi dengan ruang terbuka yang difungsikan sebagai area parkir mobil, parkir motor, jalur pejalan kaki, jalur kendaraan dan jalur campuran antara pejalan kaki dan kendaraan.

Zona dua merupakan zona yang menyediakan fasilitas pejalan kaki berupa square dan jalur pejalan kaki. Square dibedakan menjadi dua, yaitu union square dan square. Union square disamakan dengan square yang digunkan sebagai pusat kegiatan. Setiap kegiatan selalu ditempatkan pada area ini. Union square merupakan point of interest dari zona dua.

Zona tiga jenis fasilitas pejalan kaki yang tersedia berupa jalur bagi pejalan kaki dilengkapi dengan deret toko dan restaurant, karena pada area ini dikhususkan sebagai kawasan windows shooping.

Fasilitas yang tersedia untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung berupa tempat duduk yang berjumlah 6 buah dilengkapi

dengan kios yang berjumlah 5 buah, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Pada zona tiga dibagi menjadi dua area yaitu broadway dan youngstreet. Broadway bagi kaum eksekutif muda dan young street merupakan area yang dikhususkan bagi kawula muda. Berikut ini adalah daftar penyewa di pusat perbelanjaan Cihampelas Walk.

Tabel 2.1 Daftar Penyewa dan Pembagian Lantai-nya
(*Sumber:www.cihampelaswalk.com*)

Lantai	Penyewa
Broadway	Acer, Afends, Bandung Brownies, Bandung Oblong Bagus, Gokana Teppan, Henry Adams, Honeymoon Dessert, Le Petit Paris, Mahanagari, Oh La La Bistro, Pasar Tong Tong, Pisetta Ice Cream, Raffel's, Soho Music, Texas Fried Chicken, The Kiosk, Tora Bika Cafe, Warung Talaga
Young Street	BaOng (Bandung Oblong Bagus), Blind Resto, Everlast, Raa Cha Suki, Shin Men Japanese Resto
Union Street	Bakso Malang Karapitan (BMK), BreadTalk, J.CO Donuts and Coffee, Pizza Hut, Platinum Restaurant, Starbucks Coffee
Extension	Add On, Cup & Cino Coffee House, Depot Saribanon, eStore, High Tea, Les Femmes, Papyrus, Pet Store, Radja Ketjil, Roppan, The Little Thing She Needs, Yogya Express, Zap
LG	Advance, Brown Salon, Century Healthcare, Fit Plus, Hammer, iHOME, JACO TV Shopping, Johnny Andrean, Mars & Venus, Metro Watch, Oke Shop, Paper Studios, Pierre Cardin, Spartan, Stigmata, Studio Nine, Tahu Brintiiik, The Sports Warehouse, Yogya Dept. Store
GF	Arkara, A-Trinity, Fila, Harajuku, Leather Class, Optik Internasional, Sport Station,
1	Hubsch, Jump ‘n Gym, Timezone, Zhen-Zhen, Zola–Zolu Art Gallery
2	Cinema XXI, Cinema XXI The Premiere, NAV Karaoke Keluarga, XXI The Lounge, XXI The Garden,

C. G-Walk Surabaya

G-walk berada di kawasan Citraland Surabaya yang merupakan milik dari Ciputra Group. GWalk dirancang sebagai tempat makan dan nongkrong yang tenang, tidak mencolok, akrab, tetapi berkelas. Nuansa outdoornya membuat tamu betah berlama-lama menghabiskan waktu. Sambil menikmati makanan bagaikan di halaman rumah dengan pohon-pohon dan teras, pengunjung bisa menikmati kesibukan di sepanjang boulevard GWalk.

GWalk menawarkan ambiens yang nyaman dan eksotis, yang sangat cocok untuk nongkrong anak muda atau tempat bersantai bagi keluarga, bahkan menjamu relasi bisnis. Atmosfer GWalk didesain dengan konsep outdoor dan garden atmosphere, parkir yang luas, gratis, bebas pengemis dan pengamen, dipenuhi dengan berderet stall terseleksi yang mendukung makanan masing-masing, serta terfasilitasi dengan free Wi-Fi.

Gambar 2.28 G-Walk Surabaya
Sumber : www.yukpegi.com/Gwalksby

Tidak hanya makanan yang nikmat, suasana yang santai dapat menghilangkan lelah, banyak hiburan bahkan tersedia tempat permainan bagi anak-anak. Di malam hari, suasana GWalk makin cantik, beberapa resto menawarkan suasana romantis, dengan lampu temaram, dan hiasan lampu-lampu kecil. GWalk juga dilengkapi dengan hiburan live-music dan special event secara rutin. Sambil bersantap pengunjung dihibur dengan berbagai atraksi seperti Parade Seni Budaya, GWalk Percussion Festival, Fashion on the street, New Year Party, serta berbagai performance dari luar negeri, Korea Selatan Cina, Jepang pernah meramaikan suasana malam di Gwalk.

2.4 Kerangka Teori

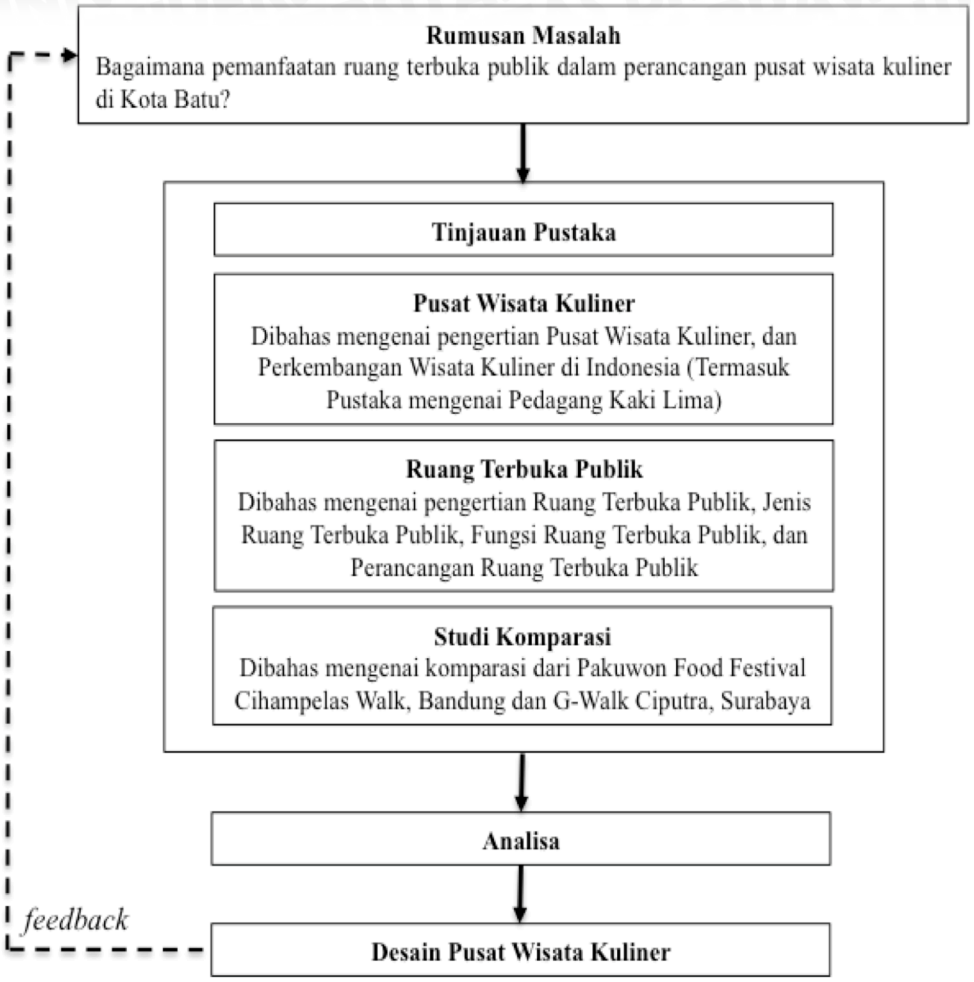

Diagram 2.1 Kerangka Teori Tinjauan Pustaka